KAJIAN PUSTAKA

1. Hakekat Tradisi

Tradisi merupakan kebiasaan yang turun temurun dilakukan oleh setiap orang atau kelompok. Tradisi berasal dari kata latin Traditio (diteruskan) atau pengertian yang lain sesuatu yang telah dilakukan terus menerus sejak lama dan menjadi bagian dari kelompok masyarakat, biasanya dari suatu negara, kebudayaan, waktu, atau agama yang sama.

Pengembangan budaya adalah suatu proses meningkatkan atau mempertahankan kebiasaan yang ada pada masyarakat dalam kajian pengembangan masyarakat yang men gambarkan bagaimana budaya dan masyarakat itu berubah dari waktu ke waktu yang banyak ditunjukkan sebagai pengaruh global. Pengembangan budaya dikembangkan secara luas melalui kepentingan tradisional. Segala bentuk kesenangan ikut terlibat dalam upaya pengembangan budaya ini.^

1. Tradisi Ma’pebulan

Ma'pebulan adalah kegiatan yang dilakukan oleh sebagian masyarakat pada saat akan melakukan kegiatan baik itu upacara rambu solo\ upacara rambu luka’ terjun ke sawah, dan lain sebagainya. kegiatan ini suda sering dilakukan dan sampai sekarang ini suda membudaya di kalangan masyarakat

s Jacobus Rajabar. **Sistem Sosial Budaya Indonesia** (Bandung: Alfabeta,2014) him 9.

secara khusus di lembang Puangbembe Mesakada. Kegiatan ini diyakini oleh sebagian orang secara khusus di lembang Puangbembe Mesakada akan mendatangkan kebaikan atau setiap rencana yang dilakukan berjalan dengan baik.

Tradisi Ma’pebulan dilakukan sejak dari dulu. Kegiatan Ma’pebulan berlangsung saat ada kegiatan yang akan dilakukan, disitulah sebagian orang berkumpul dalam melihat dimana tempat yang baik di tempati pada saat akan melakukan Ma'pebulan. Masyarakat memaknai ma'pebulan akan mendatangkan hal yang baik di tengah-tengah keluarga (mendatangkan berkat) dan segalah yang diharapkan bisa teijadi di tengah-tengah keluarga. Tujuan dari ritus Ma 'pebulan adalah agar setiap pekerjaan atau kegiatan yang akan dilakukan berjalan dengan baik tanpa ada kendala baik itu akan mengadakan upacara rambu Solo, rambu Tuka ’, teijun ke sawa dan kegiatan lainya. Banyak orang meyakini bahwa pada saat akan melakukan kegiatan dan tidak melakukan ritus Ma’pebulan kegiatan itu tidak akan beijalan maksimal dan banyak tantangan yang dihadapi pada saat melakukan kegiatan yang dilaksanakan.

Sebagian masyarakat merasakan manfaat dari ritus Ma’pebulan ini dimana masyarakat meyakini bahwa setelah melaksanakan kegiatan banyak perubahan yang baik yang teijadi di tengah-tengah keluarga mereka dan setiap rencana yang akan mereka laksanakan beijalan dengan baik, ritus Ma’pebulan harus dipercaya dan diyakini agar dapat merasakan manfaat dan makna yang ada pada ritus Ma ‘pebulan serta nilai yang ada pada Ma ’pebulan.

Niiai Sosial dari Ma'pebuian bagi kehidupan Masyarakat di lembang Puangbembe Mesakada adalah nilai yang dianut oleh suatu masyarakat mengenai apa yang dianggap baik dan apa yang dianggap buruk oleh masyarakat. Untuk menentukan sesuatu itu dikatakan baik dan buruk, pantas atau tidak pantas harus melalui proses menimbang. Hal itu tentu sangat dipengaruhi oleh kebudayaan yang dianut oleh Masyarakat. Tak heran apabila antara masyarakat yang satu dan masyarakat yang lain terdapat perbedaan tata nilai.[[1]](#footnote-2)

Setiap orang memiliki pandangan masing-masing mengenai tata nilai yang ada pada apa yang diyakininya tergantung bagaimana mereka menilai kebiasaan yang ada di tengah-tengah masyarakat secara khusu mengenai ritus Ma''pebulan.

1. Pengertian Kebudayaan

Kebudayaan adalah keseluruhan gagasan dan karya manusia yang harus di biasakan dengan belajar, beserta keseluruhan dari hasil budi dan karyanya itu kebudayaan dalam bahasa Indonesia sama dengan Culture dalam bahasa ingris, berasal dari kata colore yang berarti mengolah, mengerjakan. Dari makna ini berkembang pengertian culture sebagai segalah daya upaya serta tindakan manusia untuk mengolah tanah dan mengubah alam. [[2]](#footnote-3)

Edward berpendapat bahwa budaya adalah komunikasi dan komunikasi adalah budaya. Dengan kata lain, “tak mungkin memikirkan komunikasi tanpa memikirkan konteks dan makna kulturalnya”. Harus diakui bahwa budaya menentukan cara kita berkomunikasi, topik-topik pembicaraan, siapa boleh berbicara atau bertemu dengan siapa, bagaimana, kapan, bahasa tubuh, konsep ruang, makna waktu dsb. Sangat bergantung pada budaya. Implisit dalam konsep komunikasi tersebut juga adalah etika komunikasi yang harus dipenuhi ketika pembisnis berkomunikasi dengan pebisnis lainya dari budaya yang berbeda. Etika adalah standar-standar moral yang mengatur perilaku kita: bagaimana kita bertindak dan mengharapkan orang lain bertindak. Etika pada dasarnya berkaitan dengan penilaian tentang perilaku benar atau tidak pantas, yang berguna tidak berguna, dan yang harus dilakukan atau tidak boleh dilakukan.[[3]](#footnote-4)

Menurut Koentjaraningrat, kata kebudayaan berasal dari Bahasa Sansekerta budhayah yang berarti budi atau akal, hal yang bersangkutan dengan akal. Sedangkan budaya merupakan bentuk jamak dari budi-daya, yaitu daya dari budi yang berupa cipta, rasa dan karsa, sementara kebudayaan berarti hasil dari cipta rasa dan karsa. Meskipun banyak defenisi tentang kebudayaan. Kebudayaan yang luhur di namakan peradaban (civilization). Peradaban yang tinggi tercermin dari cara berfikir, cara bertingkah laku dan budi pekerti. Koentjaraningrat berpendapat bahwa seperti masyarakat Indonesia kebudayaan berfungsi: (1) sebagai sistem gagasan dan perlambang yang memberi identitas kepada warga negara Indonesia, dan (2) sebagai suatu sistem gagasan dan perlambang yang dapat dipakai oleh semua warga Negara

Indonesia yang bhineka untuk saling berkomunikasi dan dengan demikian dapat memperkuat solidaritas. [[4]](#footnote-5)

1. Kebudayaan dan Agama

Menurut Benedist, kebudayaan yang telah membentuk subordinasi dari semua laku perbuatan yang heterogen menjadi tujuan yang karakteristik atau menjadi dorongan adalah integrasi. Dan tiap kebudayaan telah membentuk integrasi itu. Teori Benedict, ditolak oleh Morris Opler, Berdasarkan teori Benedict, maka sebagian besar kebudayaan adalah tidak integrasi. Adalah merupakan kekecualian, kata Opler, adanya integrasi dalam pengertian bahwa kebudayaan itu secara bulat dikuasai oleh suatu prinsip pusat yang menyeluruh. Berlawanan dengan Benedict, Opler berpendapat bahwa isi suatu kebudayaan tersusun dalam sejumlah prinsip pokok yang diistilahkannya dengan tema (theme).

£. Pertemuan Injil dan kcbudayan

Injil diberitakan di tengah-tengah dunia yang penuh kebudayaan yang bentuknya dapat diumpamakan seperti kue lapis. Lapisan-lapisan kebudayaan itu misalnya di Indonesia terdiri dari lapisan yang diwarnai oleh agama pribumi, Hinduisme, Buhddhisme, Islam, Kristen,Tionghoa dan terakhir modernisme. Intensitas pengaruh itu berbeda satu dengan lain bergantung pada etnografis, geografis dan sejarah masing-masing wilayah. Tetapi bagaimanapun Injil yang diberitakan itu tetap berhadapan dengan kebudayaan bangsa-bangsa dan suku- suku. Dalam pertemuan injil dan kebudayaan tersebut, secara khusus adalah

dengan unsur-unsur kebudayaan yang pasti terdapat dalam semua kebudayaan yang dinamai unsur kebudayaan universal, terdiri dari : Sistem religi dan upacara keagamaan, Sistem dan organisasi masyarakat, Sistem pengetahuan, Sistem bahasa, Sistem Kesenian, Sistem Mata pencaharian, dan Sistem teknologi. Lapisan-lapisan kebudayaan itu tidak statis, masing-masing saling berpenetrasi, maka unsur kebudayaan yang universal itu selalu berada dalam perubahan.[[5]](#footnote-6)

Demikianlah Injil selalu berhadapan dengan unsur-unsur kebudayaan tersebut dengan membawa nilai Injil secara khusus dengan sistem religi, sistem pengetahuan, kesenian dan mata pencaharian. Sewaktu Yesus memberitakan Injil, Ia ditentang oleh Yudaisme dalam soal-soal doktrin dan kesucian, perkawinan, sistem ekonomi yang berlandaskan usaha kerja, sedang Injil menekankan anugerahAllah sebagai jaminan kehidupan (Matius 5 : 25-34);

[

tentang kasih dan keadilan yang menentanghukum balas-membalas (Matius 5 :

38-48).

i

Hal yang sama teijadi setelah Injil dibawa keluar Israel ke masyarakat

i

Hellenisme dan Romawi, Injil menentang absolutisme kekaisaran romawi dimana kaisar dianggap dan dipuja sebagai Tuhan dan agama rakyat yang politheistis dan hubungan seksual termasuk dalam sistem religi yang membuat

I

tala susila yang permissif, seni tari yang membangkitkan birahi dan bentuk- bentuk olahraga yang tidak manusiawi. Oleh sebab itu gereja tidak dapat tidak harus menentukan sikap terhadap kebudayaan yang dihadapinya.

1. Tantangan Orang Kristen

Kita semua diciptakan dengan natur sebagai “makhluk beragam”, dan hal ini membuat kita merasa sulit untuk tidak mengaitkan kekristenan dengan agama. Secara natural, kita lebih cenderung memilih ketimbang kebebasan, ritual ketimbang hubungan, dan kedangkala ketimbang inti/subtansi. Kita merasa nyaman dengan agenda dan program yang sudah pasti ketimbang sebuah format yang masih terbuka, dimana hampir segala sesuatu bisa terjadi dan kita tidak mengetahui apa yang harus kita harapkan berikutnya. Kendali adalah sesuatu yang penting; kita harus berada dalam kendali penuh atas segala sesuatu yang leijadi. Hati nurani kita yang sudah didasarkan akan dosa dibelai-belai dan dimanjakan oleh pemikiran bahwa kita sedang “melakukan” sesuatu untuk mencapai sisi baik Allah, padahal kenyataannya kita sedang merasa bersalah karena “Secara lahiriah mereka menjalankan ibadah, tetapi pada hakikatnya memungkiri kekuatannya” (2 Timotius 3:5a).[[6]](#footnote-7)

Dengan adanya hal ini ada banyak faktor lainnya, kita menghadapi banyak rintangan pada saat kita bergerak menuju kekristenan yang hidup sebagai iman, bukan agamawi. Rintangan-rintangan ini biasanya muncul dalam dua bentuk utama salah satunya adalah rintangan institusional.Sebuah rintangan institusional yang sangat besar adalah tradisi. Kebiasaan dan cara-cara yang dahulunya baru, diturunkan dari generasi ke generasi dan akhirnya terbentuk menjadi hokum dalam pikiran banyak orang. Gelombang-gelombang perubahan dan kemajuan secara konstan mengikis batu-batu tradisi. Benturan ini adalah inti dari konflik yang dihadapi di gereja sekarang ini.12

Kita telah melihat bagaimana Yesus secara berulang kali bertentangan dengan ahli Taurat dan orang-orang farisi tentang masalah tradisi. Para pemimpin agama Yahudi menganggap tradisi-tradisi religious mereka memiliki otoritas sebesar Hukum Taurat itu sendiri, sementara Yesus tidak memiliki keyakinan yang sama. Tradisi religious menjadi sebuah rintangan, bukan penolong, bagi orang-orang yang ingin mengenal Allah. Tradisi religious menjadi tujuan, dan bukan cara-cara untuk mencapai tujuan.

Tidak semua tradisi itu jelek, beberapa tradisi sangat bermanfaat, bahkan sangat penting. Namun ada tradisi-tradisi lain yang dipertahankan hanya untuk kepentingan tradisi itu sendiri dan tidak lagi memiliki tujuan yang bermanfaat, baik dalam menghasilkan orang Kristen yang dewasa maupun dalam membuat kristus menarik dan bisa dipahami oleh semua kelompok manusia. Tradisi- tradisi seperti itu bisa dan seharusnya ditinggalkan.13

1. Pandangan dalam Penerapan Tradisi tentang Hari Baik

Beberapa daerah selalu mencari waktu yang baik sebelum melakukan sesuatu. Penentuan waktu yang baik tersebut sering di tentukan melalui tanggal, bulan, maupun tahun. Salah satu daerah yang seringkah mencari waktu yang baik sebelum melakukan sesuatu adalah orang Toraja khususnya masyarakat kecamatan Simbuang kabupaten Tana Toraja. Menurut pandangan

'2 Soedarmo, **ichtisar Dogmatika** (Jakarta:BPK Gunung Mulia, 1992)hlm.4

13 Gerald.Comes, **Kekrislenan yang lidak Agamawi,(Jakan:** Imanuel P ubi i suing house 2003) hlm.8

beberapa orang Toraja yang sering melakukan hal tersebut mereka meyakini bahwa ada hari-hari, tanggal,ataupun bulan tertentu yang baik dan waktu yang tidak baik untuk melakukan sesuatu salah satunya dalam penentuan waktu pelaksanaan upacara Rambu Solo’}4

Berdasarkan pandangan orang jawa penentuan hari baik dalam sistem budaya Jawa di sebut pitungan (primbon), yaitu penentuan hari yang baik untuk seseorang melakukan pekerjaan, seperti: hajatan, bepergian, memulai bekerja, perjodohan,membangun rumah dan sebagainya. Sistem ini merupakan wujud cara berpikir masyarakat Jawa dalam bertindak dan berbuat dalam rangka menjaga keselarasan dan keharmonisan tatanan kehidupan manusia secara individu, sosial, spiritual, dan religious.15 Selain penentuan hari baik yang sering dilakukan oleh beberapa daerah, di dalam agama Islam juga percaya akan adanya hari baik maupun hari yang tidak baik.16

1. Landasan Alkitab tentang Hari baik a. Perjanjian Lama

Dalam kisah penciptaan di Kejadian 1, Alkitab mengatakan bahwa semua hari adalah baik, dan bahkan hari keenam yaitu penciptaan manusia dikatakan sebagai “sungguh amat baik” (Kej 1:31). Tetapi Tuhan sendiri tidak pernah mengatakan bahwa akan ada hari-hari yang kurang baik. Di

H Puar A **Yusvf.Panca Agama di** /n^fo/i£s/a,(Jakarta:Pustaka Antara, 1977)hlm.55

15 **Yuliana M** Tradisi Mappasoro bagi Masyarakat desa barugariattang kecamatan bulu kumba kabupaten **(Bnlukumba.- Makassar, 2017) him. 10-20**

14 Moh. Fathul Hidayat **Penentuan Hari Baik Sebagai Sistem Budaya** 7invo(Malang:Pustaka Pelajar, 2016) Hlm.g

mata Tuhan, semua hari adalah hari baik. Memang Tuhan pun memberikan petunjuk kepada bangsa Israel untuk merayakan hari Sabat dan hari-hari raya tertentu. Tetapi tujuan dari peraturan tentang hari Sabat dan hari-hari raya bangsa Israel tersebut bukanlah untuk menunjukkan bahwa hari Sabat itu adalah hari yang lebih baik dari hari lain, atau hari raya Paskah adalah lebih baik daripada hari-hari lainnya, tetapi untuk mengingatkan bangsa Israel (dan juga kita di masa kini) untuk tetap mengingat kasih setia Tuhan.17

Kita beribadah di hari Minggu bukan karena Tuhan akan lebih mendengar doa-doa kita di hari Minggu, atau Tuhan akan lebih mengampuni dosa-dosa kita di hari Minggu, tetapi karena kita memang menguduskan hari Minggu sebagai hari khusus untuk kita boleh fokus untuk beribadah kepada Tuhan. Dalam ibadah atau kebaktian hari lain pun Tuhan pasti akan hadir, selama umatNya mencari Tuhan dengan sungguh- sungguh. Tuhan kita adalah Tuhan yang tidak tergantung pada hari-hari manusia, karena Tuhan sendiri yang menciptakan hari-hari itu.

b. Perjanjian Baru

Orang Kristen mula-mula sama sekali tidak meninggalkan Allah Israel; mereka percaya mereka tetap menyembah Allah nenek moyang mereka, meskipun mereka dihadapkan pada Yesus srbagai Allah anak dan dalam rupa manusia, dan Allah Roh Kudus yang turun dan tinggal di dalam diri

1. Bakker F.I, **Sejarah Kerajaan Alllah Perjanjian Lama** (Jakarta: BPK Gunung Mulia, 1967) hlm.26

mereka. Mereka dan Roh kudus, dan diberkati dengan ucapan-ucapan berkat.[[7]](#footnote-8) Orang-orang Galatia dulu adalah orang-orang yang menyembah dewa-dewa, dan di zaman Romawi dulu, biasanya setiap dewa memiliki hari-hari perayaan yang khusus. Pada hari-hari tersebut, mereka mengadakan perayaan besar-besaran dan menganggap bahwa hari itu adalah hari-hari yang istimewa. Orang-orang Galatia suka memelihara adat dan tradisi mereka, dan memelihara hari, bulan, tahun, dan masa-masa tertentu (Galatia 4:10). Mereka menganggap bahwa beberapa hari adalah “hari yang baik”, dan beberapa hari adalah “hari yang kurang baik”. Biasanya hari-hari yang baik adalah hari-hari perayaan untuk dewa-dewa mereka, di mana mungkin saat itu mereka berpendapat bahwa pada hari- hari tersebut para dewa akan lebih mendengarkan doa dan permohonan mereka.[[8]](#footnote-9)

Paulus dengan keras mengkritik jemaat Galatia, yang walaupun telah mengenal Kristus, namun ternyata kehidupan mereka masih seperti dahulu sebelum mereka mengenal Kristus.[[9]](#footnote-10) Walaupun tidak tertulis secara jelas, namun ada kemungkinan bahwa jemaat Galatia kembali ke kebiasaan mereka yang semula, yaitu memelihara hari-hari tertentu yang mereka anggap baik. Itulah sebabnya Rasul Paulus kuatir bahwa jemaat Galatia akan kembali lagi tunduk dan diperhamba oleh roh-roh dunia (Galatia 4:9), dan seakan-akan jerih payah Paulus yang telah merintisjemaat di Galatia akan sia-sia karena mereka ternyata berbalik dari ajaran yang telah diajarkan oleh Paulus (Galatia 4:10).

Meskipun demikian, Paulus tetap toleran terhadap keyakinan atas orang-orang di Roma dalam memandang hari yang baik tersebut. (Roma 14:5-6) menegaskan tentang bagaimana sudut pandang Paulus terhadap pilihan mereka yang menganggap hari-hari tertentu itu penting. Ia mengatakan : “ Yang seorang menganggap hari yang satu lebih penting, tetapi yang lain menganggap semua hari sama saja. Hendaklah setiap orang benar- benar yakin dalam hatinya sendiri. Siapa yang berpegang pada suatu hari yang tertentu, ia melakukannya untuk Tuhan”.

Seringkali juga banyak orang bahkan orang Kristen sendiri sering mencari hari baik dengan cara bertanya kepada orang-orang tua yang tidak memiliki iman Kristen karena kwatir akan hari yang ditentukan nantinya tidak membawa rejeki dan banyak alasan-alasan lainnya. Namun jelas dalam Matius 6:34 “Sebab itu janganlah kamu kuatir akan hari besok, karena hari besok mempunyai kesusahannya sendiri. Kesusahan sehari cukuplah untuk sehari." Orang-orang yang tidak memiliki kekayaan bisa menjadi korban dari kekhawatiran dan kehilangan iman. Karena itu pergeseran ini wajar. Jangan khawatir. Bukan larangan untuk mengantisipasi masa depan dan membuat rencana (bdg. I Tim.5:8; Ams.6:6-8;30:2)2,melainkan larangan untuk khawatir mengenai kebutuhan sehari-hari. Bukankah hidup itu lebih penting daripada makanan? Karena

Alkitab

21

hidup itu sendiri dan juga tubuh diperlengkapi oleh Allah, apakah kita tidak juga mengandalkan Dia untuk memperlengkapi hal-hal yang tidak sepenting itu? Karena Allah memelihara burung yang tidak memiliki kemampuan untuk menabur, menuai dan menyimpan, betapa manusia yang memperoleh semua kemampuan itu seharusnya lebih mengandalkan Bapa Surgawi mereka! Menambah sehasta saja pada tinggi tubuhnya. 22

Makanan itu penting bagi pertumbuhan. Tetapi di dalam hal ini pun Allah yang mengendalikan. Waktu seorang anak bertumbuh menjadi dewasa. Allah menambahkan jauh lebih dari pada sehasta (sekitar delapan belas inci), tetapi kekhawatiran hanya menghambat dan tidak menolong. Sebagian orang menerjemahkan dengan jalan hidup dan bukan tinggi tubuh mereka berusaha menemukan contoh penggunaan sehasta sebagai ukuran waktu. Sekalipun demikian, penafsiran yang pertama itu cukup cocok dengan nas termaksud. Bunga bakung.

Bunga apa yang dimaksudkan disini tidak jelas tetapi pastilah sedang berkembang ketika itu sebab Yesus berbicara tentang perhatikanlah Salomo. Raja Ibrani yang paling terkemuka Rumput di ladang, Bunga bakung yang baru saja disebutkan, yang keindahannya begitu singkat umurnya, dan yang tidak lama kemudian ikut terpotong bersama rumput dan dipakai sebagai bahkan bakar untuk memenuhi kebutuhan manusia (Yak.1:11). Hai orang yang kurang percaya ungkapan yang dipergunakan empat kali di dalam Injil Matius, satu kali di dalam Injil Lukas, sebagai

11 Ds.J.J.Gunning**,Surat Galatia** (Jakarta:Gunung MuUa,2003)hlm.49

dorongan untuk bertumbuh di dalam iman maupun sebagai teguran lembut. Dicari bangsa-bangsa yang tidak mengenal Allah. [[10]](#footnote-11)

Sebuah acuan kepada perhatian akan hal-hal materi oleh bangsa- bangsa yang tidak mengenal Allah karena mereka tidak mengenal Allah sebagai Bapa surgawi (bdg. 6:7-8). Carilah dahulu. Para pendengar Kristus, yang sudah bersumpah setia kepada Raja itu, harus terus mencari (kata keija berkesinambungan) Kerajaan Surga dengan cara memusatkan perhatian pada nilai-nilai rohani dan bersandar penuh kepada Allah; dan Allah yang mengetahui berbagai kebutuhan sementara mereka akan menyediakan apa yang diperlukan. Hari besok mempunyai kesusahannya sendiri. Suatu personifikasi yang mencolok. Kesusahan sehari cukuplah untuk sehari. Kesusahan yang dimaksudkan jelas jasmaniah, mengacu kepada persoalan yang mungkin timbul. Tidak perlu menambahkan masalah esok kepada masalah hari ini.[[11]](#footnote-12)

Berdasarkan perbandingan ayat-ayat dalam Peijanjian Lama maupun Perjanjian Baru diatas, tidak ada ayat yang mendukung ataupun menunjukkkan tentang perintah menentukan hari baik dan tidak baik tentang keberuntungan dan kerugian, Tuhan hanya ingin kita menghargai hari sabat. Tuhan ingin agar kita tidak mengikuti prinsip-prinsip dunia yang mengatakan bahwa ada hari-hari tertentu yang lebih baik dari pada hari lain. Namun kenyataanya sampai saat ini masih ada beberapa tradisi

atau adat yang menghitung hari-hari baik. Dalam kepercayaan mereka, ada hari-hari tertentu yang bisa mendatangkan untung dan ada hari yang mendatangkan kerugian. Tetapi Alkitab dengan jelas berkata bahwa hidup kita akan beruntung jika kita memperkalakan dan merenungkan Firman Tuhan serta bertindak sesuai dengan Firman Tuhan (Yos 1:6).

1. Enskiklopedia. **Nilai sosial** Daikses pada tanggal 14 Desember 2020 [↑](#footnote-ref-2)
2. Chris Barker, **Kamus Kajian Budaya** (Yogyakarta; PT Kanisius,2018)htm.28 [↑](#footnote-ref-3)
3. \* Prof. Deddy Mulyana./tomun/lafi **Lintas Budaya** (Bandung: PT Remaja Rosdakarya,201J) him 4, [↑](#footnote-ref-4)
4. Th. Kobong, **Iman dan Kebudayaan** (Jakarta: BPK Gunung Mulia, 2004) [↑](#footnote-ref-5)
5. Guthrie Donal, **Teologi Perjanjian Baru 2** (Jakarta: BPK Gunung Mulia, 1995)hlm. 18 [↑](#footnote-ref-6)
6. G e raid. Coates, **Kekristenan yang tidak Agamawi,\***(Jakart: Imanuel Publisning house 2003) hlm.8 [↑](#footnote-ref-7)
7. Core Christianity **{Inti Iman Kristen)** (Yogyakarta: PT Gloria Usaha Mulia,2007)hlm 58. [↑](#footnote-ref-8)
8. Guthrie Donald.7Voiog/ **Perjanjian Bani 2** (Jakarta:BPK Gunung Mulia I995)hlin.8 [↑](#footnote-ref-9)
9. Ds.JJ.Gunning.Swar **Galatia** (Jakarta.Guming Mulia,2003)hlm.7-9 [↑](#footnote-ref-10)
10. Jacobs Tom. **Iman dan Agama** (Yogyakarta: Lembaga Bibi ika, 1992) [↑](#footnote-ref-11)
11. Him. 10 2,1 **Alkitab** [↑](#footnote-ref-12)